

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian lingkungan hidup menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.¹ Lingkungan merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup, sesama makhluk hidup tentunya saling berhubungan satu sama lain. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki peran paling besar terhadap lingkungan hidup karena manusia memiliki kemampuan yang tinggi sehingga mampu memberikan pengaruh yang dominan terhadap makhluk hidup lain dan lingkungannya. Oleh karena itu, hendaknya manusia menjadi makhluk yang paling bertanggung jawab atas semua tindakan yang mereka lakukan khususnya untuk lingkungan hidup disekitarnya.

Namun, pada kenyataannya saat ini banyak sekali kerusakan atau permasalahan lingkungan yang ditimbulkan dari interaksi manusia, khususnya dikota-kota besar seperti DKI Jakarta. Data nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) DKI Jakarta tahun 2022 adalah 54,65. Nilai IKLH didapatkan dengan pembobotan nilai Indeks Kualitas Air dengan bobot sebesar 34 persen, Indeks Kualitas Udara dengan bobot sebesar 42.8 persen, Indeks Kualitas Air Laut dengan bobot sebesar 9.9 persen dan Indeks Kualitas Tutupan Lahan dengan bobot sebesar 13.3 persen. Nilai Akhir IKLH Provinsi DKI Jakarta sebesar 54,65, sehingga kualitas lingkungan hidup DKI Jakarta berada pada kategori “sedang”.² Nilai ini telah meningkat dari tahun-tahun sebelumnya,

¹ Undang-undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri, 2010), h.5.

² Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, *Laporan Akhir Penyusunan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2022* (Jakarta, 2022), h.37-38

namun tetap perlu dilakukan perbaikan untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik.

Sementara itu, berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 35,93 juta ton timbulan sampah sepanjang tahun 2022.³ DKI Jakarta menduduki posisi keempat dengan banyak sampah yang dihasilkan 3,11 juta ton sepanjang tahun lalu. Kurangnya kesadaran Masyarakat terhadap sampah semakin memperburuk permasalahan lingkungan di DKI Jakarta. Hal tersebut dibuktikan dari banyaknya sampah yang terlihat menumpuk di kawasan Sungai Tiram, Marunda Baru. Sampah yang menumpuk dan menutupi sungai sebagian besar merupakan sampah plastik.⁴ Hal tersebut dikarenakan ketidakpedulian warga terhadap lingkungan sekitar mereka sehingga mereka tidak merasa bersalah membuang sampah di Sungai Tiram tersebut.



Gambar 1. 1 Tumpukan Sampah di Sungai Tiram

Kualitas udara di kota Jakarta juga dinyatakan tidak sehat, menempati posisi terburuk ketiga di dunia. Indeks Kualitas Udara (AQI) di Jakarta pada 9 Oktober 2023 mencapai angka 165, menjadikannya kategori tidak sehat dengan tingkat polusi udara PM 2,5 dan nilai konsentrasi sebesar 83 mikrogram per meter kubik.⁵ Hal tersebut dikarenakan polusi kendaraan, pembakaran liar, pembangunan, dan musim kemarau.

³ Cindy Mutia Annur, “Jawa Tengah, Provinsi Penghasil Sampah Terbanyak di Indonesia 2022”, <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/10/09/jawa-tengah-provinsi-penghasil-sampah-terbanyak-di-indonesia-2022> (diakses pada 8 November 2023, pukul 12.00)

⁴ Pradita Utama, “Jorok Banget! 2023 Masih Ada Tumpukan Sampah di Permukiman Jakarta”, <https://news.detik.com/foto-news/d-6499590/jorok-banget-2023-masih-ada-tumpukan-sampah-di-permukiman-jakarta/2> (diakses pada 8 November 2023, pukul 12.23)

⁵ Polda Lampung, “Jakarta Masih Menduduki Kualitas Udara Terburuk Ke 3 di Dunia”, <https://humas.polri.go.id/2023/10/10/jakarta-masih-menduduki-kualitas-udara-terburuk-ke-3-di-dunia/> (diakses pada 8 November 2023 pukul 12.30)



Gambar 1. 2 Kualitas Udara di Jakarta

Kualitas air sungai di Jakarta juga tidak kalah mengkhawatirkan. Status kualitas air sungai, menurut data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta 2018-2022, 70 persen tercemar berat. Intrusi air sungai mengandung zat berbahaya itu kini turut mencemari air tanah.⁶ Pencemaran ini disebabkan oleh sampah-sampah rumah tangga dan perkantoran yang dibuang sembarangan ke sungai. Hal ini tentu akan merusak ekosistem sungai dan merugikan manusia juga. Air sungai yang tercemar dapat mengakibatkan matinya tumbuhan dan hewan air, serta kualitas air pun akan menurun karena mengandung bakteri dalam jumlah besar.

Permasalahan lingkungan hidup berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan hidup. Banjir, tanah longsor, lahan kering, polusi udara dan kekurangan air bersih merupakan beberapa dampak negatif yang dirasakan manusia. Ketika terjadi bencana, banyak pihak yang terkadang menyalahkan pemerintah dengan alasan pemerintah belum berbuat banyak dalam menyediakan lingkungan hidup yang baik bagi masyarakat. Seringkali mereka lupa bahwa dampak buruk yang mereka rasakan sebenarnya disebabkan oleh tindakan mereka sendiri. Menurut data riset Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa hanya 20 persen dari total Masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 200 juta penduduk Indonesia dari 262

⁶ Erika Kurnia, "Menguji Kandungan Logam Berat Air Sungai Jakarta (1)" <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/09/22/menguji-kandungan-logam-berat-air-sungai-jakarta-1> (diakses pada 8 November 2023 pukul 12.49)

⁷ Badan Litbang Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, "Riset: Kesadaran Masyarakat Indonesia akan Kebersihan Masih Rendah", <http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-kesadaran-masyarakat-indonesia-akankebersihan-masih-rendah/> (diakses pada tanggal 8 November 2023 pukul 13.01)

juta penduduk Indonesia tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Berbagai persoalan lingkungan hidup hendaknya menyadarkan setiap masyarakat untuk meningkatkan sikap dan lebih peduli terhadap lingkungan.

Memiliki lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Memiliki sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban bagi seluruh makhluk hidup, salah satunya siswa sekolah dasar. Menurut Hamzah, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, kepedulian, dan keterampilan serta sikap yang positif terhadap lingkungan, juga sikap bertanggung jawab untuk memelihara keseimbangan sistem lingkungan dan penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁸ Berdasarkan pendapat tersebut maka para siswa ikut serta berkontribusi dalam memelihara kondisi lingkungan hidup agar tetap terjaga kebersihan dan kesehatannya.

Dalam kurikulum Merdeka saat ini, sikap peduli lingkungan siswa Sekolah Dasar (SD) dikembangkan melalui proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Salah satu tujuan mata Pelajaran IPAS di sekolah dasar yaitu siswa diharapkan dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan dapat berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.⁹ Dalam pembelajaran IPAS, siswa memperoleh pengetahuan tentang lingkungan hidup dan melatih mereka untuk mempunyai sikap positif terhadap lingkungan hidup. Selain itu, siswa juga dilatih agar memiliki keterampilan mengelola lingkungan dengan baik sehingga berdampak positif bagi lingkungan hidup disekitarnya.

Kenyataan yang terjadi saat ini, sikap peduli lingkungan pada sebagian siswa ternyata masih kurang terlihat. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yenti Efriyan pada siswa kelas V SD di Gugus Diponegoro Kecamatan Candimulyo menjelaskan bahwa siswa yang memiliki sikap peduli

⁸ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013). h. 57.

⁹ Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPAS* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), h.5

lingkungan kategori tinggi 15% (24 siswa), kategori sedang 69,375% (111 siswa) dan kategori rendah 15,625% (25 siswa). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa SD kelas V di Gugus Diponegoro berada pada kategori sedang.¹⁰ Kemudian, pada penelitian yang dilakukan Juni Siskayanti dan Ika Chastanti tentang karakter peduli lingkungan kelas V dalam membuang sampah pada tempatnya dengan indikator pengetahuan jenis sampah diperoleh persentase sebesar 37,38% hanya memahami jenis sampah organik dan anorganik. Indikator kedua tentang konsep 3R diperoleh persentase sebesar 45,27%. Data tersebut menyatakan bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam menjaga lingkungan termasuk dalam kriteria rendah.¹¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Kelapa Dua 03 Pagi Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat pada tanggal 10 November 2023, masih terlihat beberapa sampah berserakan di lapangan atau di depan kelas ketika waktu istirahat berakhir. Sebagian siswa juga belum mampu memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik, padahal sudah tertulis dengan jelas bagian tempat sampah organik dan nonorganik. Beberapa siswa juga terlihat kurang peduli dengan halaman atau tumbuhan yang ada di sekolah, banyak dari mereka yang mencabut daun tanaman atau menginjak tanaman.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wali kelas V SD negeri di Kecamatan Kebon Jeruk, yaitu SDN Kebon Jeruk 01, SDN Kelapa Dua 01, dan SDN Kelapa Dua 03 mengenai kepedulian siswa terhadap lingkungan, dari hasil wawancara beberapa wali kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap kepedulian lingkungan siswa didalam kelas masih kurang, sebagian besar siswa masih membuang sampah sembarangan dikelas, baik di lantai maupun di laci meja. Jika guru tidak mengingatkan mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, mereka tidak akan peduli dengan kebersihan kelas. Sama halnya saat di luar kelas beberapa siswa masih kurang peduli dengan lingkungan, ada yang membuang sampah sembarangan, tidak

¹⁰ Yenti Efriyan, "Pengembangan instrumen penilaian sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar", *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10.2, (2022), h. 157-166

¹¹ Juni Siskayanti, Ika Chastanti, "Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 6.2, (2022), h.1

memasukkan sampah kedalam tempatnya melainkan disekitar tempat sampah, tidak memperhatikan jenis sampah sehingga masih memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa SD masih kurang atau belum memasuki kategori baik.

Jika siswa yang belum memiliki sikap peduli lingkungan tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada kerusakan atau pencemaran lingkungan tempat mereka berada. Dampak jangka pendek yang dapat dirasakan langsung jika kita tidak peduli kepada lingkungan salah satunya adalah banjir. Banjir di Jakarta seringkali disebabkan oleh ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan dengan penyebab utamanya yaitu membuang sampah sembarangan. Banyak sungai dan saluran air yang seharusnya dapat mengalirkan debit air yang besar menjadi terhenti karena sampah yang menumpuk di hilir maupun sepanjang aliran.¹² Sedangkan dampak jangka panjang ketidakpedulian dalam menjaga lingkungan dapat berujung kepada hal yang sangat besar, yaitu perubahan iklim. Perubahan iklim sendiri adalah pergeseran jangka panjang terhadap suhu dan cuaca di seluruh dunia. Perubahan iklim berpengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup kita, contohnya adalah pemanasan global dimana suhu rata-rata bumi meningkat sehingga tinggi permukaan laut juga ikut meningkat. Hal ini dapat dilihat langsung di Utara Jakarta.¹³ Oleh karena itu sikap peduli terhadap lingkungan sangat penting dimiliki oleh setiap orang khususnya para siswa agar lingkungan sekitar tetap terjaga dan tidak menimbulkan dampak buruk.

Kurangnya sikap peduli lingkungan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang adalah kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Roberto Colom, kecerdasan adalah kemampuan mental umum untuk bernalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir secara abstrak, memahami ide-ide kompleks,

¹² BPBD, "Aliran Air Tersendat oleh Sampah Mengakibatkan Banjir" Bogor, 2022 <https://bpbd.bogorkab.go.id/aliran-air-tersendat-oleh-sampah-mengakibatkan-banjir/> (diakses pada 24 November 2023)

¹³ Hannah P. Mode, "Our Planet is Warming. Heres whats at Stake if we don't Act Now" <https://www.worldwildlife.org/stories/our-planet-is-warming-here-s-what-s-at-stake-if-we-don-t-act-now> (diakses pada 24 November 2023)

dan mempelajari sesuatu.¹⁴ Sedangkan menurut Samsyu, kecerdasan merupakan deskripsi perilaku individu yang berkaitan erat dengan kemampuan intelektualitas.¹⁵ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh kecerdasan yang berkaitan erat dengan kemampuan intelektual yang didalamnya terdapat salah satu kemampuan yaitu pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting pada abad ini karena dibutuhkan sebagai modal dalam menghadapi persaingan global yang tingkat kompleksitas permasalahannya semakin tinggi di segala aspek kehidupan. Jeff Butterfield menguraikan definisi kemampuan pemecahan masalah, yaitu:

Pemecahan masalah adalah proses menemukan solusi untuk isu-isu yang sulit atau kompleks. Ini melibatkan mendefinisikan masalah, menghasilkan solusi alternatif, mengevaluasi dan memilih alternatif, dan mengimplementasikan solusi.¹⁶

Selanjutnya, beberapa ahli mengatakan bahwa keterampilan mengidentifikasi masalah adalah kemampuan yang sangat penting dalam mempelajari topik-topik lingkungan.¹⁷ Salah satu topik-topik lingkungan adalah permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Permasalahan lingkungan dapat diminimalisir dan diatasi jika kemampuan memecahkan masalah lingkungan dapat dikembangkan.

Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus diselesaikan dan menuntut kreativitas agar mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.¹⁸ Gok dan Silay menyatakan bahwa kemampuan pemecahan

¹⁴ Roberto Colom, "Intellectual Abilities", *Hanbook Of Clinical Neurology* 173, h.109–120.

¹⁵ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2000)

¹⁶ Butterfield, Jeff. *Problem-Solving and Decision Making: Illustrated Course Guides*. Cengage Learning, (2012)

¹⁷ Sigit, Diana Vivanti, et al. "Pembelajaran Lingkungan Bagi Siswa: Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4.1 (2019), h. 6-12.

¹⁸ Permatasari, N Y. "Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan masalah Matematika dengan Model Pembelajaran Treffinger" *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.1 (2014).h. 31.

masalah dipandang sangat fundamental dalam pembelajaran sains.¹⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa dan fundamental dalam pembelajaran sains.

Permasalahan lingkungan dapat diatasi jika kemampuan pemecahan masalah dapat dikembangkan terutama pada siswa. Siswa merupakan komponen pendidikan yang diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan perubahan lebih baik bagi lingkungan.²⁰ Oleh karena itu, siswa harus dididik untuk mengetahui dan menyadari permasalahan lingkungan saat ini agar terbentuk kemampuan pemecahan masalah lingkungan yang diharapkan. Para siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah lingkungan melalui pendidikan lingkungan yang termuat dalam pembelajaran IPA. Kemampuan pemecahan masalah memberikan pengalaman langsung terhadap siswa sehingga dapat menambah kemampuan siswa dalam mengonstruksi, memahami dan menerapkan konsep yang telah dipelajari siswa. Berdasarkan hal tersebut, apabila dalam proses pembelajaran IPA, siswa dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi maka kemampuan pemecahan masalah IPA siswa menjadi lebih baik.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan dan memecahkan masalah yang dialaminya yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPA. Ini dikarenakan masih banyak siswa yang hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemukan masalah dalam kehidupannya yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki, bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya.²¹ Selain itu, rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga dibuktikan dari rendahnya skor yang diperoleh siswa Indonesia dalam mengikuti tes TIMSS (Trends International Mathematics and Science).

¹⁹ Gok, T & Silay, I. “*The Effect of Problem Solving Strategies on Students’ Achievement, Attitude and Motivation.*”, 4.1 (2010) h. 7

²⁰ Sigit, D. V., Ernawati, & Qibtiah, M. “*Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pencemaran Lingkungan Pada Siswa SMAN 6 Tangerang.*” *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10.2, (2017) h.1-6.

²¹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group. (2009)

Pada tahun 2015 Indonesia memperoleh skor 397 yang merupakan terkecil nomor empat dari 64 negara. Skor yang diperoleh menempatkan Indonesia pada predikat *Low Science Benchmark*.²² Siswa belum mampu mendemonstrasikan dan menyampaikan pengetahuan biologi, kimia, fisika dan IPA dalam berbagai konteks. Siswa juga kurang mampu mengkomunikasikan dan menjelaskan konsep terkait dengan biologi, kimia, fisika dan IPA dalam kehidupan sehari-hari baik secara praktis, abstrak maupun eksperimen.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pelajaran IPA disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang dapat memicu rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa bisa berasal dari dalam diri siswa (internal) dan bisa dari lingkungan (eksternal). Faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa seperti, sikap, bakat, minat dan motivasi diri siswa yang masih kurang, sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah peran pendidik (guru).²³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah IPA berasal dari diri siswa yaitu faktor sikap.

Peneliti mewawancarai beberapa wali kelas V SD negeri di Kecamatan Kebon Jeruk, yaitu SDN Kebon Jeruk 01, SDN Kelapa Dua 01, dan SDN Kelapa Dua 03 tentang kemampuan pemecahan masalah IPA dan hubungannya dengan sikap peduli lingkungan. Beberapa guru tersebut mengatakan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah IPA pada siswa dapat dilihat dari aspek-aspek kemampuan pemecahan masalah. Contohnya dari cara mereka menyelesaikan sebuah masalah lingkungan yang ada saat di kelas maupun di luar kelas, seperti jika terdapat sampah berserakan atau genangan air di lapangan sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah IPA yang rendah cenderung tidak peduli atau menyerahkan masalah tersebut kepada

²² Astuti Solong, Muh. Nasir, Ferawati. *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMPN 5 Kota Bima Tahun Pelajaran 2022/2023*. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 1.3.(2022). h.13.

²³ N L.Eka Sumiantari, I. N. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Kelas VII SMP*. JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia, 2.1. (2019). h.14.

orang lain, mereka tidak memiliki kesadaran, cepat menyerah dan tidak mau berpikir untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah IPA yang tinggi akan berinisiatif jika terdapat masalah di kelas atau di luar kelas yang berkaitan dengan lingkungan, mencoba memberikan pendapat atau saran, cepat tanggap, berani, dan melakukan hal yang menurut mereka dapat menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru tersebut menunjukkan fakta bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah IPA yang tinggi memiliki keterampilan untuk memberikan solusi dari masalah lingkungan yang ada di sekolah. Para siswa akan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, akan mencegah untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan masalah lingkungan, dan akan lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Selanjutnya, para siswa juga akan selalu menjaga kebersihan diri, kelas, dan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan kemampuan pemecahan masalah IPA dengan sikap peduli lingkungan. Oleh karena itu, untuk membuktikan dugaan tersebut, penelitian tentang hubungan kemampuan pemecahan masalah IPA dengan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD perlu dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rendahnya tingkat kepedulian manusia dengan lingkungan sekitar menjadi penyebab permasalahan lingkungan.
2. Sikap peduli lingkungan pada siswa dalam pembelajaran IPAS di SD masih kurang optimal.
3. Sikap peduli lingkungan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat masih rendah.
4. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah IPA pada siswa dapat berpengaruh pada tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

5. Hubungan kemampuan pemecahan masalah IPA dengan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar penelitian ini terarah dan terfokus untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti memfokuskan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu meneliti “Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA dengan Sikap Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran IPAS Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah IPA dengan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah IPA dengan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V SD di Kecamatan Kebon Jeruk.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, kegunaannya yaitu antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan dan dapat memperkaya hasil-hasil kajian mengenai hubungan kemampuan pemecahan

masalah IPA dengan sikap peduli lingkungan pada siswa khususnya di SD serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa tentang gambaran kemampuan pemecahan masalah IPA dan sikap peduli lingkungan yang dimilikinya agar dapat terus ditingkatkan.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua dalam memberikan pengalaman tentang pemecahan masalah yang baik pada anak dan memberikan nilai-nilai positif agar dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA pada anak.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi guru tentang kemampuan pemecahan masalah IPA dan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS yang siswa miliki untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan cara meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA dan sikap peduli lingkungan siswa di sekolah.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan bacaan tentang hubungan kemampuan pemecahan masalah IPA dengan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS dan dijadikan acuan dalam membuat program-program khusus yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan sikap peduli lingkungan pada siswa di sekolah.